

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Adaptasi budaya merupakan proses penting namun kompleks yang dihadapi oleh setiap individu atau kelompok yang berpindah dari satu latar budaya ke budaya lain (Petersen & Cohen, 2022). Dalam konteks imigran, khususnya pengungsi, proses tersebut menjadi semakin menantang karena perbedaan nilai, norma, dan sistem sosial yang mereka hadapi di lingkungan baru. Salah satu tantangan utama dalam proses adaptasi tersebut adalah hambatan komunikasi antar budaya, yaitu kesulitan dalam memahami dan menyampaikan pesan secara efektif antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Samovar et al. (2013) menyebutkan bahwa komunikasi antar budaya tidak hanya melibatkan penggunaan bahasa, tetapi juga pengertian terhadap nilai-nilai budaya, pola pikir, dan cara berperilaku dari masyarakat yang berbeda. Ketika komunikasi tersebut tidak berjalan secara efektif, yang muncul adalah stereotip, prasangka, bahkan etnosentrisme, yakni sikap merasa budaya sendiri lebih unggul dibanding budaya lain.

Persoalan imigran seringkali berhubungan erat dengan proses adaptasi budaya ketika mereka tinggal di negara atau lingkungan baru. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adaptasi budaya meliputi proses komunikasi antarbudaya, akulturasi, serta penyesuaian sosial dan psikologis terhadap lingkungan baru. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Yoo (2021), ditemukan bahwa remaja imigran mengikuti beberapa strategi akulturasi seperti integrasi, asimilasi, separasi, atau marginalisasi yang kemudian mempengaruhi keberhasilan mereka dalam beradaptasi secara sosial dan psikologis. Selain itu, penelitian oleh Bethel et al. (2020) menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya merupakan kunci penting dalam penyesuaian diri mahasiswa asing terhadap norma dan budaya baru. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa meskipun telah banyak adaptasi

terjadi, masalah adaptasi budaya tetap relevan dan kompleks karena melibatkan aspek identitas, interaksi sosial, bahasa, serta penerimaan lingkungan sekitar , sehingga penelitian tentang adaptasi budaya pada imigran seperti dalam penelitian ini sangat penting untuk menggali dinamika tersebut secara mendalam.

Di kawasan Gading Serpong, Tangerang, yang dikenal sebagai wilayah urban multikultural dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat serta keberagaman demografis, keberadaan kelompok imigran asal Afghanistan menimbulkan dinamika sosial yang menarik untuk ditelaah. Kedua kelompok tersebut umumnya datang ke Indonesia dalam status sebagai pencari suaka atau pengungsi akibat konflik, instabilitas politik, dan represi di negara asal mereka. Berdasarkan hasil awal, masyarakat lokal di Gading Serpong yang terdiri atas kelas menengah urban dengan latar belakang pendidikan dan budaya yang beragam menunjukkan pola sosial yang relatif mapan dan cenderung terbentuk dalam jaringan sosial tertutup. Hal tersebut menyebabkan kelompok imigran dari Timur Tengah menghadapi tantangan dalam membaur dan diterima dalam masyarakat setempat. Berdasarkan pandangan Orbe dan Harris (2022), intensitas pertemuan antarbudaya tanpa kesiapan komunikasi inklusif dari kedua belah pihak dapat memunculkan konflik simbolik, seperti kesalahpahaman, resistensi sosial, dan penolakan terhadap kelompok yang dianggap sebagai “yang lain.”

Afghanistan sendiri merupakan negara dengan struktur sosial dan kultural yang sangat kompleks serta beragam. Secara etnis, masyarakat Afghanistan terdiri dari berbagai kelompok seperti Pashtun, Tajik, Hazara, dan Uzbek, yang masing-masing memiliki bahasa, tradisi, serta identitas budaya yang khas (Nagra et al., 2024). Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai kolektivisme, kehormatan keluarga (*family honor*), solidaritas komunitas, serta penghormatan terhadap otoritas dan struktur patriarki masih sangat kuat, khususnya dalam konteks masyarakat tradisional (Rasuly-Paleczek, 2021). Agama Islam juga memainkan peran sentral dalam membentuk norma sosial, relasi gender, dan praktik komunikasi sehari-hari, sehingga identitas keagamaan seringkali tidak dapat

dipisahkan dari identitas kultural individu. Struktur sosial yang berbasis komunitas dan ikatan keluarga tersebut membentuk pola komunikasi yang cenderung tidak langsung, kontekstual, dan sangat memperhatikan hierarki sosial. Ketika individu dari latar budaya tersebut berpindah ke lingkungan urban Indonesia yang lebih egaliter, heterogen, dan individualistis, potensi terjadinya disorientasi budaya serta gegar komunikasi menjadi semakin besar (Turistiati & Andhita, 2021). Oleh sebab itu, memahami latar belakang budaya Afghanistan menjadi penting sebagai konteks analisis untuk memahami pengalaman adaptasi para imigran dalam penelitian ini.

Imigran Afghanistan membawa latar belakang budaya, sejarah konflik, serta pengalaman diaspora yang sangat kontras dengan masyarakat setempat di Gading Serpong, khususnya komunitas Tionghoa yang relatif mapan secara ekonomi serta memiliki jaringan sosial homogen. Perbedaan agama, nilai-nilai sosial kolektivistik yang kuat dari budaya Timur Tengah, serta status hukum mereka yang tidak pasti karena Indonesia bukan penandatangan Konvensi Pengungsi 1951 memperlebar jarak sosial yang sudah terbentuk oleh representasi media terhadap kelompok migran dari Timur Tengah sebagai "pengungsi ilegal" atau "beban sosial" (Juliswara & Muryanto, 2022). Di lapangan, sebagian warga setempat menafsirkan keberadaan tempat penampungan atau konsentrasi kelompok migran sebagai potensi ancaman terhadap akses layanan publik, ketertiban sosial, dan keamanan lingkungan. Hal tersebut memunculkan bentuk-bentuk resistensi sosial, baik dalam wujud penolakan tersirat seperti pembatasan ruang partisipasi publik dan keagamaan, hingga protes terbuka ketika keberadaan para pengungsi dianggap terlalu mencolok atau jumlahnya meningkat drastis (Picozza, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Batool et al. (2024) pada imigran Afghanistan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa mereka membangun ketahanan kolektif melalui solidaritas internal, meminimalkan ekspresi budaya di ruang publik, serta mengandalkan dukungan dari jaringan lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi keagamaan, maupun lembaga internasional seperti IOM dan UNHCR untuk memediasi interaksi mereka dengan masyarakat setempat.

Adaptasi tersebut bukan hanya bersifat praktis dalam konteks bertahan hidup, tetapi juga mencerminkan upaya negosiasi identitas di tengah keterasingan dan tekanan sosial. Dalam kerangka komunikasi antarbudaya, kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan struktural, baik dari segi status sosial, ekonomi, maupun hukum bersinggungan dengan perbedaan budaya dan nilai-nilai sosial, sehingga memperumit proses integrasi.

Kelompok imigran dari Afghanistan seringkali membawa trauma kolektif akibat pengalaman perang, penganiayaan, serta perjalanan migrasi yang penuh risiko. Hal tersebut menambah lapisan kompleks dalam proses adaptasi mereka (Hashemi & Amiry, 2024). Selain kesenjangan bahasa dan budaya, tekanan psikologis seperti kecemasan, keterkejutan budaya (*culture shock*), dan rasa tidak percaya diri turut mempengaruhi kapasitas komunikasi mereka dengan masyarakat setempat (Raja et al., 2023). Dalam situasi tersebut, misinterpretasi isyarat, gaya komunikasi yang tidak sinkron (seperti penggunaan komunikasi tidak langsung oleh imigran dibandingkan dengan gaya komunikasi langsung masyarakat setempat), dan ekspresi emosional yang berbeda dapat menciptakan konflik terselubung yang memperdalam jarak sosial. Seperti yang ditegaskan oleh Baldwin et al. (2023), hambatan komunikasi antarbudaya tidak hanya berhubungan dengan bahasa, tetapi lebih dalam lagi, yaitu pada sistem makna, nilai, dan norma yang membentuk perilaku sosial masing-masing kelompok.

Stigma sosial dan stereotip pun memainkan peran signifikan dalam membentuk pola relasi antara imigran dan masyarakat setempat. Persepsi bahwa imigran dari Timur Tengah membawa risiko radikalisme, tidak mau berbaur, atau memiliki sistem nilai yang terlalu konservatif seringkali diperkuat oleh narasi media yang bias dan kurang kontekstual (Marwick et al., 2022).

Berdasarkan observasi awal Peneliti terhadap masyarakat Gading Serpong yang bersifat multikultural, persepsi-persepsi tersebut menjadi penghalang bagi terbentuknya interaksi yang setara dan saling menghargai. Proses adaptasi pun berlangsung dalam ruang yang penuh ketegangan antara kebutuhan untuk mempertahankan identitas budaya asal dan tekanan untuk berasimilasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus

untuk mengkaji gegar budaya yang dialami oleh imigran Afghanistan dan strategi adaptasi budaya yang dilakukan dengan masyarakat lokal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana strategi komunikasi antarbudaya diterapkan oleh imigran Afghanistan dalam menjalin interaksi sosial dengan masyarakat lokal di Gading Serpong. Dalam konteks tersebut, imigran Afghanistan menghadapi berbagai tantangan komunikasi yang kompleks, mulai dari hambatan bahasa, perbedaan norma budaya, hingga potensi stereotip dan prasangka sosial yang mempengaruhi proses interaksi mereka dengan kelompok setempat. Ketidakmampuan untuk membangun komunikasi yang efektif tidak hanya menghambat proses adaptasi budaya, tetapi juga dapat memperburuk keterasingan sosial yang mereka alami.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gegar budaya yang dialami oleh imigran Afghanistan di Gading Serpong?
2. Bagaimana strategi adaptasi budaya kelompok imigran Afghanistan dengan masyarakat lokal di Gading Serpong?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi gegar budaya yang dialami oleh imigran Afghanistan di Gading Serpong.
2. Untuk mengidentifikasi strategi adaptasi budaya kelompok imigran Afghanistan dengan masyarakat lokal di Gading Serpong.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, dengan fokus pada proses adaptasi budaya imigran. Dengan menganalisis pengalaman komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh imigran Afghanistan di Gading Serpong, penelitian ini akan memperkaya literatur yang ada mengenai tantangan dan dinamika sosial yang dialami oleh kelompok imigran, khususnya dalam

konteks perbedaan budaya dan komunikasi lintas budaya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, temuan penelitian ini akan menjadi sumber pengetahuan praktis bagi masyarakat Afghanistan tentang cara-cara paling efektif membangun jejaring sosial, memperkuat kemampuan berkomunikasi lintas budaya, dan mengakses layanan dasar di Gading Serpong. Dengan memetakan faktor-faktor yang mempermudah maupun menghambat integrasi, serta merekam strategi sukses rekan-rekan senasib, hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan internal untuk merumuskan program belajar bahasa, pelatihan keterampilan kerja, hingga forum dialog agama dan budaya yang mereka kelola secara kolektif. Pada akhirnya, pemahaman terstruktur mengenai dinamika adaptasi akan membantu imigran Afghanistan meningkatkan rasa aman, percaya diri, dan daya tawar sosial-ekonomi dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat.

